
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Lesna Tarida¹, Saihul Atho' Alaul Huda², Muhammad Royyan Faqih Azhary³, Advan Navis Zubaidi⁴

¹ Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia (lesnatarida520@gmail.com)

² Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia (saihulatho@gmail.com)

³ Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia (royyanfaqihlamongan@gmail.com)

⁴ Vrije University, Amsterdam, Netherlands (a.n.zubaidi@vu.nl)

Article Info	ABSTRACT
Article history:	Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, unsur, karakteristik, dan implikasi konsep kepribadian Muslim (<i>syakhsiyah Islamiyah</i>) terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber primer (Al-Qur'an, Hadis, dan karya pemikir Muslim) dan sumber sekunder (literatur terkait), kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Muslim merupakan konstruksi holistik yang menyatukan unsur jasmani dan ruhani, serta terwujud dalam sepuluh pilar fundamental: akidah, ibadah, akhlak, wawasan, kesehatan fisik, pengendalian nafsu, disiplin waktu, keteraturan, kemandirian ekonomi, dan kontribusi sosial. Karakteristik utamanya berpusat pada tauhid, diwujudkan dalam akhlak mulia, komitmen ilmu, sikap moderat (<i>wasathiyah</i>), tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, serta konsistensi. Implikasi konsep ini terhadap pendidikan Islam adalah perlunya reorientasi sistem pendidikan menuju pendekatan holistik-integratif yang bertujuan membentuk <i>insan kamil</i> . Hal ini menuntut rekonstruksi kurikulum, penerapan metode berbasis keteladanan dan pembiasaan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk internalisasi nilai, agar pendidikan Islam dapat efektif membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan berkepribadian utuh sesuai dengan tuntunan Islam.
Keywords:	Kepribadian Muslim; Pendidikan Islam; <i>Insan Kamil</i> ; <i>Syakhsiyah Islamiyah</i> ; Filsafat Pendidikan Islam.

Corresponding Author: Lesna Tarida,
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, Tambak Beras, Jombang 61451, Indonesia
Email: lesnatarida520@gmail.com

Introduction

Pembahasan mengenai kepribadian (*syakhsiyah*) dalam perspektif Islam merupakan kajian yang memiliki peranan penting dalam memahami manusia secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Langgulung (2004), pembentukan kepribadian dalam Islam tidak hanya mengarah pada pengembangan karakter individu, tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih baik, di mana setiap individu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beradab. Kepribadian Muslim, dalam pandangan ini, tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ciri-ciri psikologis yang melekat pada diri seseorang, melainkan sebagai suatu integrasi yang harmonis antara berbagai aspek: spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Semua aspek ini dibentuk secara sadar, berlandaskan

pada ajaran al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah SWT (Al-Attas, 1993).

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan membawa potensi fitrah yang dapat dikembangkan melalui akal, ruh, dan fisik. Potensi ini diarahkan untuk mengabdi kepada Allah SWT, sekaligus menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi yang mengandung tanggung jawab moral terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya (Qardhawi, 1998). Oleh karena itu, kepribadian Muslim bukan hanya merupakan upaya untuk membentuk individu yang saleh, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam tatanan sosial dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Nata, 2010). Dalam hal ini, pendidikan Islam memandang pembentukan kepribadian sebagai salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik, yang kesemuanya harus seimbang antara dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruh. Setiap unsur ini harus dikembangkan secara seimbang dan harmonis agar tercapai kesempurnaan hidup (Arifin, 2012). Dalam konteks pendidikan, pembentukan kepribadian menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan yang baik akan melahirkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keselarasan antara iman, ilmu, dan amal (Al-Ghazali, 2000). Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya memfokuskan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kepribadian yang terbentuk melalui pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam tidak hanya akan menghasilkan individu yang saleh, tetapi juga individu yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang kuat, beretika, dan bermartabat (Ibn Miskawaih, 1994). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembentukan kepribadian Muslim didasarkan pada sistem nilai yang komprehensif dan terpadu (Achmad, 1982; Mahbubi, 2016, 2024). Tauhid menjadi pusat orientasi hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia, akhlak berfungsi sebagai pondasi moral dalam bertindak, sementara kemampuan berpikir kritis dan etis menjadi sarana untuk merespons berbagai persoalan kehidupan secara arif dan bertanggung jawab (Al-Attas, 1995). Dalam sistem pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan formal maupun sosial. Pembiasaan perilaku, keteladanan, dan penguatan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya diterima sebagai konsep teoritis, tetapi menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari (Zuhairini, 2011).

Namun demikian, dalam realitas pendidikan Islam masa kini, pembentukan kepribadian Muslim menghadapi berbagai tantangan serius. Arus globalisasi yang semakin kuat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta perubahan sosial-budaya yang terjadi secara cepat, sering kali memengaruhi orientasi nilai dan pola perilaku individu. Seiring dengan meningkatnya akses informasi melalui media sosial dan teknologi, banyak generasi muda yang mulai terpengaruh oleh pola hidup yang jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai konsep kepribadian dalam Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk memiliki landasan konseptual yang kuat agar dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan bijaksana. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kepribadian Muslim dan nilai-nilai yang melandasinya, pendidikan Islam berpotensi kehilangan arah dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis (Tilaar, 2015).

Kajian mengenai kepribadian Muslim menekankan bahwa pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Pengalaman hidup, pembiasaan perilaku, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara konsisten menjadi kunci dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kepribadian Muslim dibangun dari proses yang melibatkan pemahaman diri, kesadaran spiritual, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai agama. Sejalan dengan pandangan ini, Langgulung (2002) berpendapat bahwa pembentukan kepribadian Muslim harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak hanya mengandalkan teori semata, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, kajian ini difokuskan pada upaya menjawab beberapa persoalan pokok yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, yaitu: bagaimana makna dan unsur dasar kepribadian dalam perspektif Islam, bagaimana karakteristik kepribadian Muslim yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana implikasi konsep kepribadian Muslim tersebut terhadap praktik pendidikan Islam di masyarakat. Pembahasan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai kepribadian dalam Islam, tetapi juga mengidentifikasi ciri-ciri utama yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim, serta implikasinya dalam perumusan dan pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang filsafat dan pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis, sebagai rujukan konseptual bagi pendidikan akademisi, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan

yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, seimbang, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tersebut akan menciptakan individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang kuat, etis, dan bermartabat, sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam (Langgulung, 2004).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian Muslim yang seimbang dan harmonis, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan intelektual. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang cepat, pendidikan Islam harus mampu memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter peserta didik, agar mereka tetap dapat menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan bermoral. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan, baik dalam kurikulum, pengajaran, maupun dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait konsep kepribadian Muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi mendalam terhadap teks-teks yang relevan dengan topik kepribadian (syakhsiyah), pendidikan akhlak, dan filsafat pendidikan Islam. Dalam konteks ini, data yang digunakan merupakan data kualitatif yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan primer dan sekunder, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian (Dini, 2024; Mahbubi, 2025).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber otoritatif dalam keislaman, yaitu Al-Qur'an, Hadis Nabi, dan karya-karya klasik serta kontemporer dari para pemikir Muslim yang banyak membahas konsep kepribadian, pendidikan akhlak, dan filsafat pendidikan Islam. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain karya-karya Al-Ghazali (1989) yang membahas pendidikan akhlak dan pemikiran tentang kesempurnaan manusia (*insan kamil*), Ibn Miskawaih (1994) yang mengembangkan konsep etika dan pembentukan kepribadian, serta Hasan al-Banna (1992) yang memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran tentang pendidikan karakter dalam Islam. Selain itu, sumber-sumber lain yang lebih kontemporer juga digunakan untuk melengkapi pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dalam bidang

pendidikan Islam, terutama yang berfokus pada pembentukan kepribadian Muslim yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka lainnya, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Buku-buku dan artikel-artikel ilmiah ini menyediakan perspektif yang lebih luas tentang penerapan konsep-konsep filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian, serta bagaimana teori-teori ini diterapkan dalam konteks pendidikan modern (Mahbubi, 2025). Publikasi ilmiah ini memberikan kontribusi penting untuk memperkaya pembahasan dan memberikan pandangan lebih kritis mengenai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam di era globalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yang melibatkan penelaahan, pencatatan, dan pengkritisan secara mendalam terhadap seluruh sumber data tertulis yang terkait dengan topik yang dibahas. Dokumentasi menjadi metode yang sangat efektif dalam studi pustaka karena memungkinkan peneliti untuk menggali ide-ide dan pemikiran yang dikemukakan oleh para pemikir Muslim, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Proses dokumentasi ini tidak hanya mencakup pencatatan teks, tetapi juga analisis mendalam terhadap konteks, argumen, dan kontribusi setiap sumber terhadap pembahasan tentang kepribadian dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutika. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai teks yang dianalisis, baik itu Al-Qur'an, Hadis, atau karya-karya ilmiah dari para pemikir Muslim. Analisis hermeneutika digunakan untuk menggali lebih dalam makna teks-teks tersebut, menginterpretasi dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang lebih luas. Kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan konseptual antara berbagai pemikiran yang ada dalam teks-teks yang dianalisis dan menyusun sintesis yang lebih komprehensif tentang kepribadian dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Proses analisis data mencakup beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang verifikatif. Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan pembahasan, mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep tertentu, dan mengurangi data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah dipilih akan disajikan dalam bentuk tematik, dengan mengorganisirnya berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam teks. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan

mengidentifikasi pola-pola konseptual yang muncul dari analisis data, dan merumuskan temuan-temuan yang dapat diandalkan untuk membangun pemahaman lebih lanjut mengenai kepribadian Muslim dalam pendidikan Islam.

Keabsahan data dan temuan penelitian diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kebenaran informasi dari berbagai sumber pustaka yang digunakan. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas dan validitas analisis yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber yang relevan dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, peneliti juga akan memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki otoritas dan relevansi tinggi dalam bidang kajian filsafat pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman mengenai pembentukan kepribadian Muslim (Mahbubi, 2025).

Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman mengenai konsep kepribadian dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam di masa kini. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna filosofis dan praktis yang terkandung dalam teks-teks keislaman, serta menyarikan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern.

Research Finding

Makna dan Unsur dasar Kepribadian

Kepribadian Muslim dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu secara individu dan secara kelompok (ummah). Pada tingkat individu, kepribadian mencakup ciri khas seseorang dalam tingkah laku dan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Setiap muslim memiliki unsur kepribadian yang berbeda-beda, sehingga masing-masing menampilkan ciri khas tertentu. Hal ini karena manusia diciptakan sebagai pribadi yang unik dan memiliki kesempurnaan dalam kapasitasnya (Jalaluddin, 2003).

Dalam kajian keislaman, al-Qur'an tidak menyebutkan istilah khusus yang secara langsung bermakna kepribadian. Namun, terdapat term seperti al-syakhshiyah yang mengacu pada makna yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Istilah yang lebih sering digunakan dalam psikologi adalah syakhsiyat, karena maknanya mencakup kepribadian lahir dan batin (Mujib, 1999).

Menurut Achmad Mubarok, seseorang dikatakan memiliki kepribadian Muslim jika setiap tindakannya—baik dalam menyusun sesuatu, bersikap, maupun bertindak—dikendalikan oleh

pandangan hidup Islam. Kepribadian tersebut terbentuk bukan hanya dari faktor genetis atau bawaan lahir, tetapi juga melalui pendidikan, pengalaman hidup, dan proses internalisasi nilai-nilai agama yang dialami seseorang (Mubarok, 2005).

Kepribadian Muslim juga terlihat dari internalisasi nilai Islam dalam diri seseorang, baik melalui pengetahuan maupun pengalaman rohaniah. Penguasaan ilmu agama tidak otomatis menjadikan seseorang berkepribadian mulia, sebab kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan. Kepribadian terbentuk melalui kesatuan proses kejiwaan dan pembiasaan yang konsisten.

Dalam kerangka syakhsiyah Islamiyah, seseorang disebut memiliki kepribadian Islami apabila ia mempunyai ‘aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah. Artinya, ia berpikir dan berperilaku berdasarkan pola pikir dan pola sikap Islam, bukan mengikuti hawa nafsu. Setiap Muslim memiliki potensi untuk memiliki kepribadian Islami, tetapi Islam mendorong umatnya untuk membentuk kepribadian yang kuat, kokoh akidahnya, dan teguh menjalankan ajaran Islam (Tarida dkk., 2025).

Dalam perspektif lain, kepribadian juga dapat dipahami sebagai bagaimana seorang individu tampil dan memberikan kesan tertentu kepada orang lain. Kepribadian dalam konteks ini dilihat melalui perilaku nyata, pola berpikir, dan ekspresi diri individu dalam interaksi sosial (Rohendi 2009).

Selain itu, kepribadian bersifat sebagai inti kejiwaan seseorang yang terbentuk melalui interaksi antara faktor biologis dan budaya. Interaksi ini kemudian memberikan corak terhadap perilaku, sikap, dan cara berpikir seorang individu, sehingga kepribadian tampak melalui aktivitas kejiwaan dan cara seseorang menyesuaikan diri (Saifurrahman, 2016).

Allah menciptakan manusia melalui dua tahapan, yaitu penciptaan jasad terlebih dahulu, kemudian meniupkan ruh ke dalam jasad tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Shaad 38:72: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan penciptaannya, lalu Kutiupkan ruh-Ku ke dalamnya, maka bersujudlah kamu sekalian kepadanya.” Berdasarkan ayat ini, menjelaskan bahwa manusia terdiri dari “segenggam tanah dan setiup ruh,” yang menjadi dua unsur utama dalam struktur kepribadian manusia. Unsur materi berupa fisik manusia, sedangkan unsur ruh mencakup hati dan jiwa. Melalui kedua unsur tersebut, Allah SWT menanamkan kecenderungan-kecenderungan dasar yang kemudian menjadi fondasi pembentukan kepribadian manusia. Dari unsur ruh terdapat fitrah untuk beribadah, yaitu dorongan untuk bertuhan dan menyembah Allah. Sementara itu, dari unsur fisik muncul dorongan dan kecenderungan bertindak serta bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq dkk., 2025).

Al-Banna menempatkan pembentukan kepribadian Muslim sebagai langkah utama dalam dakwah, karena menurutnya, pribadi yang kokoh akan melahirkan umat yang kuat. Dalam

pandangannya, kepribadian ini terdiri dari sepuluh unsur penting yang saling terkait, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, dan sosial, serta merupakan fondasi bagi terwujudnya individu Muslim yang ideal. Setiap unsur memiliki peranan strategis dalam membentuk seorang Muslim yang mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pertama, **aqidah yang lurus (salimul aqidah)** menjadi unsur yang paling mendasar. Aqidah yang kokoh, yang bersandar pada tauhid yang murni, akan menjaga seseorang dari penyimpangan dan menjadikannya taat sepenuhnya pada ketentuan-Nya. Keimanan yang benar adalah landasan utama yang akan mengarahkan setiap aspek kehidupan seorang Muslim, memastikan bahwa segala ucapan dan tindakan selalu sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Tanpa aqidah yang kuat, seseorang dapat mudah terpengaruh oleh pemikiran yang salah dan kehilangan arah dalam hidupnya.

Kedua, **ibadah yang benar (shahihul ibadah)**, yaitu ibadah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, merupakan unsur yang tidak kalah penting. Ibadah yang dilakukan sesuai sunnah akan memastikan bahwa kualitas ibadah seorang Muslim terjaga dan bernilai di sisi Allah. Dalam hal ini, tidak hanya tindakan ibadah yang dilakukan dengan benar, tetapi juga penghayatan dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan ibadah tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Ketiga, **akhlak yang kokoh (matinul khuluq)** adalah unsur yang mendasar dalam pembentukan kepribadian Muslim. Akhlak mulia bukan hanya terkait dengan hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan sosial dengan sesama manusia dan alam sekitar. Akhlak yang baik menjadi pondasi kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun akhirat, karena interaksi yang baik dengan orang lain dan lingkungan akan menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Keempat, **wawasan yang luas (mutsaqqoful fikri)** juga menjadi unsur penting dalam kepribadian Muslim. Seorang Muslim harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang keislaman dan ilmu pengetahuan secara umum. Wawasan yang luas tidak hanya membantu seseorang dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, tetapi juga memberikan kedalaman berpikir dan kebijaksanaan dalam bertindak. Dengan wawasan yang baik, seorang Muslim tidak akan mudah terpengaruh oleh ideologi atau pemikiran yang menyesatkan, dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Kelima, **jasmani yang kuat (qowiyyul jismi)** adalah unsur yang tidak bisa diabaikan dalam pembentukan kepribadian Muslim. Fisik yang sehat sangat diperlukan agar seseorang dapat

menjalankan ibadah dan aktivitas Islam dengan optimal. Kekuatan fisik mendukung seorang Muslim untuk melaksanakan shalat, puasa, dan haji, yang semuanya memerlukan kondisi fisik yang baik. Selain itu, tubuh yang sehat juga penting dalam mendukung perjuangan dan dakwah, karena untuk menjalankan tugas-tugas Islam yang luas, seorang Muslim perlu memiliki stamina dan daya tahan yang cukup.

Keenam, **kesungguhan melawan hawa nafsu (mujahadatul linafsihi)**, yang menekankan pentingnya pengendalian diri, merupakan unsur yang sangat krusial. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik maupun buruk. Oleh karena itu, seorang Muslim perlu berusaha keras untuk menundukkan hawa nafsu dan menyesuaikan tindakan dengan tuntunan Islam. Pengendalian diri ini merupakan penentu utama kualitas moral seseorang, karena tanpa kesungguhan dalam mengendalikan diri, seseorang akan terjerumus dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Ketujuh, **disiplin menggunakan waktu (harishun ‘ala waqtih)** menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Islam sangat menekankan penghargaan terhadap waktu, karena setiap detik yang berlalu akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, disiplin dalam memanfaatkan waktu tidak hanya membantu seseorang menjadi produktif, tetapi juga memastikan bahwa waktu digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk umat.

Kedelapan, **teratur dalam urusan (munazhzhmun fi syuunihi)** mencerminkan sikap profesional dan tanggung jawab yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim dituntut untuk bekerja dengan serius dan tertib, baik dalam pekerjaan sehari-hari, menjalankan amanah, maupun dalam melaksanakan tugas-tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya. Keteraturan ini menunjukkan kedewasaan dan keseriusan seorang Muslim dalam menjalankan perannya sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat.

Kesembilan, **memiliki kemampuan usaha atau kemandirian ekonomi (qodirun ‘alal kasbi)** juga menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian Muslim. Kemandirian ekonomi mengajarkan seorang Muslim untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal. Kemandirian ini juga memungkinkan seorang Muslim untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tersebut hanya karena tuntutan materi. Dengan kemandirian ekonomi, seorang Muslim dapat lebih berperan aktif dalam perjuangan dakwah dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Kesepuluh, **bermanfaat bagi orang lain (lighoirihi)** adalah unsur terakhir yang menyempurnakan kepribadian Muslim. Seorang Muslim yang ideal adalah mereka yang

keberadaannya memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat sekitarnya. Manfaat yang diberikan bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk ilmu, bimbingan, dukungan moral, dan perilaku yang menenangkan. Dengan memberi manfaat kepada orang lain, seorang Muslim dapat menciptakan kedamaian dan kebaikan di sekitar dirinya, serta menjalankan peranannya dalam dakwah secara lebih efektif.

Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa kepribadian Muslim yang ideal mencakup sepuluh unsur yang saling berhubungan—aqidah, ibadah, akhlak, wawasan, jasmani, pengendalian nafsu, disiplin waktu, keteraturan, kemandirian ekonomi, dan manfaat bagi orang lain. Semua unsur tersebut harus sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan seorang Muslim yang utuh, seimbang, dan siap menghadapi tantangan zaman, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam tugas dakwahnya.

Karakteristik Kepribadian Muslim

Pendidikan dalam pandangan islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membenetuk kepribadian yang utuh (*Insan Kamil*). dalam filsafat pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, ruh, dan moral yang harus dikembangkan secara harmonis. Kepribadian (*syakhsiyah*) dalam islam merupakan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Kepribadian muslim bukan hanya ciri psikologis seseorang, tetapi mencakup akhlak, pola pikir, pola sikap, dan pola prilaku yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kepribadian muslim bertumpu ada tauhid sebagai pusat orientasi hidup.

Tearm kepribadian merupakan objek kajian psikologi (Gumiandari, 2011) Kepribadian seri dinamakan dengan personality adaun beberapa kata sinonim atau yang berdekatan dengannya dalam makna seperti: character, disposition, tempramen, traits, type attribute, habit, mentality, individuality atau identity (Alwisol, 2007) yaitu jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dapat juga berarti aku, diri, self, atau memahami manusia secara utuh (Alwisol, 2007). Dalam Literatur islam, kepribadian diterjemahkan sebagai syakhsiyah. Namun kata terakhir itu baru populer diwacanakan dalam psikologi islam khususnya setelah terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana keislaman. Bukan berarti karena kurangnya perhatian para ulama atau sarjana muslim (Al-Ghazali, 1989).

Karakteristik kepribadian muslim dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits telah ada sejak zaman Rasulullah. Beliau menjadi teladan utama dalam proses pembelajaran, karena seluruh sifat dan sikap yang melekat pada diri Rasulullah SAW merupakan wujud karakter yang sangat mulia, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, jelas bahwa

metode pendidikan ala Rasulullah SAW adalah cara yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, terdapat dalam hadis :

إِنَّمَا بُعْثِتَ لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan Akhlak" (HR. Ahmad)

Hadis ini menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki Akhlak mulia sebagai mana Akhlak Rasulullah SAW (Azhary, Mashur, dkk., 2025).

Salah satu tokoh filsafat yang berpengaruh adalah Al-Ghazali. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Melalui ilmu, seseorang dapat semakin dekat kepada-Nya. Dalam karya terkenalnya, *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menguraikan secara mendalam berbagai karakter mulia, antara lain: tobat, sabar, syukur, rasa takut kepada Allah, penuh harap, zuhud, ikhlas, evaluasi diri (muhasabah), merasa diawasi Allah (muraqabah), merenung (tafakkur), serta mengingat kematian. Selain itu, beliau juga menjelaskan sejumlah sifat buruk yang harus dihindari, seperti bahaya ucapan—meliputi sumpah palsu, ingkar janji, dusta, ucapan kotor, adu domba, berlebihan dalam memuji atau mencela, dan lainnya. Ia juga menyoroti keburukan sifat marah, dendam, iri hati, cinta dunia, kikir, riya, sompong, serta merasa diri lebih unggul, termasuk pula bahaya tertipunya seorang guru. Pada hakikatnya, karakter adalah kondisi atau bentuk dalam jiwa yang telah tertanam kuat sehingga melahirkan berbagai tindakan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan banyak pertimbangan atau bayangan sebelumnya. Jika kondisi jiwa yang telah tertanam itu melahirkan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji menurut syariat serta akal sehat, maka kondisi tersebut disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang muncul dari kondisi jiwa itu adalah tindakan-tindakan yang buruk, maka keadaan tersebut dinamakan akhlak yang buruk (Al-Ghazali, 1989)

Karakteristik kepribadian muslim tidak hanya bersifat empiris dan berwujud, melainkan juga abstrak dan metafisik. Kepribadian (nafs) tidak hanya terdiri dari jasad dan organ tubuh yang kasat mata, tetapi juga mencakup unsur-unsur seperti ruh, qalb (hati nurani), dan 'aql (akal) yang sarat akan nilai dan fungsi (Tarida dkk., 2005).

Pandangan ini berbeda dengan beberapa teori psikologi Barat. Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud, perilaku dan kepribadian manusia hanya didasarkan pada komponen biologis-hewani (das Id), psikologis-rasional (das Ego), dan sosial-moral (das Superego). Sementara itu, Behaviorisme John B. Watson hanya berfokus pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur, mengabaikan proses internal seperti persepsi, pikiran, citra mental, maupun perasaan. Demikian

pula, pendekatan Humanistik-Eksistensial-Fenomenologis dari Abraham Maslow dan Carl Rogers cenderung menilai manusia dalam dikotomi seperti positif-negatif, sehat-sakit, atau bahagia-tidak bahagia (Azhary, Hakim, dkk., 2025).

Dalam aspek filosofis pendidikan karakter tertuang dalam filsafat pendidikan essensialisme telah merumuskan pola pendidikan karakter yang terletak pada pondasi epistemologi. Pembentukan manusia yang siap diberbagai kondisi dan tantangan menjadi tujuan dari penguatan Value dari pendidikan. Institusi pendidikan disetiap jenjang memiliki peranan urgent agar terbentuknya output didikan yang berakh�ak. Hakikat nilai filsafat pendidikan karakter diadopsi dari nilai islam pada pendidikan akhlak sehingga berfungsi sebagai pembentuk kepribadian muslim. Adapun pembentukan kepribadian muslim terwujud melalui : Moral acting (Tindakan yang baik) dengan pembiasaan, Moral Knowing membelajarkan pengetahuan akan nilai-nilai baik, Moral feeling dan loving (merasakan dan mencintaidengan yang baik, keteladanan (moral modelling), dan pertaubatan dari dosa-dosa serta kegiatan yang tidak bermanfaat. Jika hal tersebut ikontekstualisasikan dengan pendidikan islam, dalam hal ini pendidikan islam masih membutuhkan integrase nilai-nilai islam, pendidikan moral dan etika, serta kemampuan dalam berpikir kritis dan mampu mempertimbangkan mana perilaku yang harus dilakukan dan mana perilaku yang harus dihindari (Darmawan, 2024).

Filsafat pendidikan islam menekankan bahwa kepribadian muslim ideal mencerminkan keseimbangan antara unsur spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Berikut karakteristik utama diantaranya : a. Beroientasi pada tauhid, b. Berakh�ak mulia. c. Berilmu dan cinta kebenaran. d. Tanggung jawab dan mandiri, e. Moderat (wasathiyah, f. Memiliki kepedulian sosial, g. Disiplin dan konsisten (Azra, 1999)

Filsafat pendidikan islam merupakan ranah asmilasi akal dan wahyu. akan tetapi, sebuah sistem filsafat pada umumnya sangat menetangkan antara wahyu dan akal, tetapi tidak dengan filsafat islam, karena akal dan wahyu selalu berjalan beriringan walaupun terkadang porsinya yang berbeda (Mughni dan Abu Bakar, 2022).

Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Istilah “implikasi” umumnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memengaruhi atau menentukan suatu keadaan (Echols dan Shadily, 2003). Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini sering merujuk pada dampak atau konsekuensi yang muncul dari suatu tindakan atau keputusan. Dengan demikian, istilah implikasi biasanya dipakai untuk menunjukkan hasil atau pengaruh yang ditimbulkan oleh situasi yang dibahas (Shihab, 2007). Setelah peran-perannya sebagai manusia, pendidik, peserta didik, hamba, dan khalifah Allah, serta berbagai potensi lain yang dimiliki, dapat

dipadukan secara seimbang dalam satu kesatuan yang utuh, maka identitas seorang manusia muslim dapat terbentuk secara sempurna. Identitas manusia menjadi Identitas manusia tidak akan utuh apabila hanya menekankan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya (Arifin, 2014).

Jika dilihat dari tujuan pendidikan dalam pandangan Islam menurut Ibnu Sina, maka kita dapat mengetahui pemikiran dan sudut pandangnya. Akal menurut pemikiran Ibnu Sina merupakan pusat dari segala aktivitas yang mana akal merupakan satu-satunya keistimewaan yang dimiliki manusia, menurut Ibnu Sina, akal harus dikembangkan secara optimal, sehingga nantinya tujuan pendidikan akan tercapai. Beliau menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu sehingga mencapai perkembangan yang maksimal. Dalam hal ini Ibnu Sina menyarankan agar tujuan pendidikan harus didasarkan pada visi manusia (*complete man*), yaitu terwujudnya manusia yang memiliki keseimbangan yang menyeluruh dan utuh (Ibnu Sina, 1985).

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap kritis, merdeka, toleran, serta mendorong kemampuan umat Islam untuk bekerja sama dengan pемeluk agama lain dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan secara menyeluruh. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam memberikan ruang kebebasan bagi setiap peserta didik dan individu untuk mengembangkan kecerdasan serta kemandirianya sebagai dasar dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki peranan besar, baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang, terutama terkait kecenderungan munculnya persoalan antar-aliran dalam Islam maupun antara agama yang kerap berujung pada konflik fisik sehingga memengaruhi kondisi politik, sosial, dan ekonomi suatu daerah (Nashir, 2010).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai hakikat manusia dalam pandangan Islam, dapat dipahami bahwa konsep ini memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pendidikan Islam. Dalam pandangan ini, manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur materi dan nonmateri, yang mencakup jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus melibatkan pembinaan terhadap kedua unsur tersebut secara seimbang. Pembinaan jasmani berfokus pada kesehatan fisik, sementara pembinaan rohani berkaitan dengan perkembangan spiritual, akhlak, dan pemahaman keagamaan. Kedua aspek ini harus diberdayakan secara simultan agar manusia dapat berkembang secara utuh, sejalan dengan tujuan penciptaannya.

Al-Qur'an dengan tegas mengungkapkan bahwa manusia diciptakan untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi serta sebagai hamba Allah SWT. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi. Sebagai hamba, manusia harus senantiasa mengabdi kepada Allah dengan penuh kepatuhan. Untuk menjalankan kedua

peran ini, Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai kemampuan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, agar mereka dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, di mana pembentukan karakter, pemahaman agama, dan pengembangan intelektual sangat diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah dengan sempurna.

Keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat Muslim dapat memahami, menerjemahkan, dan mengimplementasikan konsep hakikat manusia dan perannya di alam semesta. Pemahaman yang mendalam mengenai tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah akan mengarahkan umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta memperhatikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Jika masyarakat mampu memahami konsep ini dengan baik, maka mereka akan dapat membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan umat manusia.

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat manusia dan fungsinya di alam semesta harus menjadi dasar dalam merumuskan teori-teori pendidikan Islam. Proses ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, yang menggabungkan wahyu sebagai sumber utama, kajian empiris ilmiah untuk memahami realitas kehidupan, serta pemikiran rasional filosofis untuk merumuskan pedoman-pedoman praktis dalam pendidikan. Dengan memadukan ketiga pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan berdaya.

Proses penanaman nilai-nilai Islam dalam diri seorang individu harus melibatkan perpaduan antara peran individu itu sendiri dan peran orang lain, terutama guru. Guru memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena mereka bertugas membimbing, memberikan teladan, dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan ajaran Islam. Namun, proses ini juga memerlukan kesadaran individu untuk terus memperbaiki diri, berusaha memahami ajaran agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dan pola pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam dapat semakin diperkuat melalui kerja sama yang harmonis antara peran individu dan peran guru, untuk menciptakan individu Muslim yang seimbang dalam aspek jasmani dan rohani.

Gagasan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer, melestarikan, dan mengembangkan budaya berangkat dari dorongan manusia untuk terus maju dalam kehidupannya. Sepanjang sejarah, pendidikan ditempatkan sebagai prioritas utama untuk meningkatkan kualitas

hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, pendidikan Islam perlu dijalankan secara ilmiah dan bernilai, sebab Islam sebagai agama wahyu memuat seperangkat nilai yang menjadi pedoman hidup manusia (Rachman, 2011).

Diturunkannya agama Islam kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW bertujuan membawa rahmat bagi seluruh alam. Hal ini menegaskan bahwa sebagai wahyu, Islam menyediakan tuntunan dan aturan yang lengkap untuk memberikan rahmat bagi seluruh dimensi kehidupan, baik dunia maupun akhirat, aspek lahir maupun batin, serta kebutuhan jasmani maupun rohani.

Conclusion

Kajian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan merumuskan makna, karakteristik, dan implikasi kepribadian Muslim dalam perspektif Islam. Pertama, kepribadian Muslim didefinisikan sebagai konstruksi integral yang menyatukan unsur jasmani dan ruhani, serta termanifestasi dalam sepuluh pilar dasar yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, wawasan, kesehatan fisik, pengendalian hawa nafsu, disiplin waktu, keteraturan urusan, kemandirian ekonomi, dan kontribusi sosial—semuanya berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Kedua, karakteristik kepribadian Muslim bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tauhid sebagai poros utamanya. Karakteristik tersebut mencakup pola pikir ('aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) yang islami, yang ditunjukkan melalui akhlak mulia, komitmen terhadap ilmu, sikap moderat (wasathiyah), tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, serta konsistensi dalam beramal saleh.

Ketiga, konsep kepribadian Muslim ini memiliki implikasi yang mendalam dan sistemik terhadap pendidikan Islam. Implikasi tersebut meniscayakan pendekatan pendidikan yang holistik-integratif, di mana tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu, tetapi lebih pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Dalam praktiknya, hal ini memerlukan rekonstruksi kurikulum yang menyelaraskan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial; penggunaan metode pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai; serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya kepribadian Islami. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan secara efektif dalam melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual sesuai dengan tuntunan Islam.

Bibliography

- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Banna, Hasan. (1992). *Majmu'ah al-Rasail*. Kairo: Dar al-Taujih wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1989). *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 3. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arifin, M. (2012). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2014). Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*. 3(1): 55–68.
- Assegaf, Rachman. (2011). Pendekatan Wahyu dan Rasional dalam Pendidikan. *Filsafat dan Pendidikan Islam*. 9(2): 75–90.
- Achmad, G. (1982). *Filsafat Islam*. Faza Media.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32750/1/FILSAFAT%20ISLAM%20BUKU.pdf>
- Azhary, M. R. F., Hakim, L., Firdaus, A., bin Asis, J., & Hasbillah, A. U. (2025). Meninjau Validitas Hadis Perpecahan Umat Islam: Pendekatan Kritik 'Ilal Matan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4865–4883. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19519>
- Azhary, M. R. F., Mashur, M., & Falah, F. (2025). UNDERSTANDING OF THE AYNA ALLAH HADITH: AN INTERDISCIPLINARY TA? L? L? STUDY. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(2). <http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/156>
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini.
<https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Mahbubi, M. (2016). Implementasi Aliran-aliran Filsafat Barat Terhadap Pendidikan. *al-d'iayah*, 5(1), 91–116.
- Mahbubi, M. (2024). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.

- Shodiq, M., Azhary, M. R. F., & Muflich, M. N. (2025). Analisis Kritis Metode Kritik Matan Al-Idlibi: Kontradiksi Hadis terhadap Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(01), 138–149. <https://www.ejournal.stismu.ac.id/index.php/qolamuna/article/view/2280>
- Tarida, L., Fatchullah, M., Azhary, M. R. F., & Zubaidi, A. N. (2025). Conceptual Distinctions in Hadith Studies: Understanding the Differences Between Hadith, Sunnah, Khabar, and AtsarConceptual Distinctions in Hadith Studies: Understanding the Differences Between Hadith, Sunnah, Khabar, and Atsar. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 206–220. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/597>
- Tarida, L., Hamid, A., Azhary, M. R. F., & Zubaidi, A. N. (2005). Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Nasional: Kajian Konseptual atas Hakikat, Tujuan, dan Landasan Pembentuk Karakter. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(2), 48–57. <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/599>
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.